

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter menjadi isu utama dan gencar diperbincangkan pada setiap jenjang pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Isu pada jenjang pendidikan terfokus pada problematika terkait degradasi moral yang muncul di era perkembangan zaman saat ini. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu degradasi moral dapat menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Menyikapi hal tersebut, perlu diupayakan suatu program pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan melalui tahapan yang difokuskan pada generasi penerus bangsa yaitu melalui dunia pendidikan untuk mempersiapkan pendidikan karakter sedini mungkin, salah satunya melalui jenjang pendidikan dasar yaitu sebagai dasar pijakan awal pendidikan untuk membentuk fondasi dalam diri manusia menjadi manusia yang berkarakter.

Jenjang pendidikan dasar menjadi pijakan awal pembentukan karakter sebagaimana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI (Permendiknas, No.23 Tahun 2006) yang berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa. Pada BAB XIA Pasal 77C tentang Kurikulum, mengamanatkan bahwa SKL yang harus dimiliki siswa mencakup kemampuan yang ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI). Di dalam KI terdapat berbagai ketentuan karakter sebagai capaian siswa dalam tiap-tiap pembelajaran. Capaian KI dalam pembelajaran tersebut merupakan bagian dari standar isi pada Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2013, hal tersebut merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis pendidikan karakter serta memiliki karakteristik yang identik dengan pengembangan sikap (Permendikbud No.67 Tahun 2013). Hal tersebut

ditandai adanya integrasi baik vertikal maupun horisontal antar mata pelajaran serta ranah penilaian yang berlaku pada pembelajaran kurikulum 2013. Untuk itu, guru memiliki peran sebagai pelaksana dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Shafa 2014: 58).

Revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan sikap siswa secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Nilai yang merujuk pada istilah karakter ialah nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai tersebut lebih dipersingkat oleh kemendikbud 2017 (Aunillah, 2011: 18). Dari masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut, nilai yang berkaitan dengan sikap menjadi aspek utama perwujudan tiap-tiap kompetensi inti (KI). Nilai karakter yang berkaitan dengan sikap ialah nilai kesopanan dan nilai kesantunan. Sopan berarti hormat tertib menurut adab, sedangkan santun ialah halus, baik pada budi bahasa dan tingkah lakunya, sopan, sabar, dan tenang (Hidayatullah, 2010: 91). Sesuai dengan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech terdiri atas enam macam *maxim* dalam prinsip kesantunan, yaitu: maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan atau kecocokan, maksim kesimpatian. Dari prinsip tersebut, menurut Leech kesantunan menyangkut hubungan antara penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar (Leech, 1993 dalam Tiani, 2016: 33).

Pembentukan karakter santun pada siswa diperkuat dengan penetapan kurikulum 2013 secara nasional oleh pemerintah yang berbasis pendidikan karakter. Selaras dengan ketetapan pemerintah tersebut, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat sebagai sekolah dasar yang menjadi sasaran utama

yang telah menerapkan pendidikan karakter sebagai *pilot project* kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat mencakup berbagai nilai karakter sebagaimana yang telah di tentukan kemendikbud, salah satunya ialah karakter sikap yang berupa kesantunan. Sikap yang mencerminkan nilai kesantunan sesuai dengan fenomena di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat diantaranya, siswa kelas V tanpa memiliki rasa sungkan, malu, acuh tak acuh senantiasa membantu Bapak / Ibu guru membawakan buku-buku dan media ketika hendak mengajar, menyapa dan memiliki sikap antusiasme kepada pengunjung (tim medis / mahasiswa magang) yang datang ke sekolah tersebut dengan penuh keramah tamahan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap orang baru, meminta izin ketika hendak keluar / masuk ruangan, meminta izin ketika hendak ke toilet. Pemaparan situasi tersebut menjadi contoh implementasi bentuk pendidikan karakter dengan sikap santun di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, yang tidak lepas dari peranan seorang guru dalam mengajarkan kesantunan pada siswa.

Berdasarkan fenomena yang ada di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, maka timbul pertanyaan bagaimanakah kontribusi dari peranan guru sendiri dalam hal pembentukan karakter terutama karakter santun, pola pelaksanaan seperti apakah yang digunakan guru kelas dalam menyampaikan keteladanan pembentukan karakter siswa. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji masalah tersebut secara lebih mendalam berdasarkan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yang menjadi fokus dalam penelitian ini dalam skripsi dengan judul **“Peranan Guru Dalam Pembentukan Karakter Santun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penerapan Kurikulum 2013”**. Penulis nantinya akan meneliti terkait peran keterlibatan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V melalui penerapan kurikulum 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan Kurikulum 2013?
2. Kendala apa sajakah yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan kurikulum 2013?
3. Bagaimana solusi yang tepat untuk menangani kendala yang dialami oleh guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V Sekolah dasar melalui penerapan kurikulum 2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peranan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter santun.
3. Untuk memaparkan solusi sebagai bentuk upaya dalam menangani kendala-kendala pada pembentukan karakter santun.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoretis**

Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan yang berhubungan dengan pembentukan karakter santun pada siswa.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran keberhasilan guru dalam pembentukan karakter santun pada siswa.

2. Bagi Siswa

Memberikan informasi tentang nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dan untuk tetap berperilaku mencerminkan pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mempertahankan kualitas pendidikan dalam hal kesantunan pada siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa baik dalam penelitian lapangan maupun studi pustaka.